

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Ruang berkaitan dengan kehidupan sosial dan masyarakat dimana terjadi interaksi antara satu individu dengan individu lainnya dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karenanya ruang dapat dikatakan sebagai media untuk mengekspresikan beragam aktivitas seperti sosial, ekonomi, percampuran budaya, strata sosial, dan kebiasaan masyarakatnya. (Jayadinata, 1992 dalam Arimbawa & Santhyasa, 2010). Menurut Mulyono (2001: 26) Setiap ruang pasti memiliki aktivitas, Aktivitas dapat dikatakan sebagai kegiatan ataupun keaktifan. Oleh karena itu semua hal yang dilakukan atau segala macam kegiatan yang terjadi baik itu fisik ataupun non-fisik, dapat disebut suatu aktivitas.

Menurut Rapoport (1973) ruang tersusun melalui berbagai macam cara dan juga dengan skala yang berbeda-beda baik itu dari lingkup individu sampai pada cakupan yang lebih besar seperti ruang wilayah yang terorganisasi. Manusia dengan lingkungannya memiliki hubungan yang bersifat dinamis. Yang artinya perubahan aktivitas manusia dapat merubah tatanan ruang ataupun arti suatu ruang di dalamnya. Masih menurut Amos Rapoport dalam kajian arsitektur lingkungan dan perilaku menyatakan bahwa adanya pengaruh ruang kepada perilaku manusia seperti penggunaan dari ruang yang telah disetting sedemikian rupa agar dapat memenuhi suatu fungsi yang memiliki tujuan tertentu, maupun untuk memenuhi fungsi yang lebih fleksibel. Oleh karena itu ruang dapat tercipta yang diakibatkan oleh adanya aktivitas suatu masyarakat yang memiliki tujuan dan fungsi tertentu yang sifatnya sementara

(temporer), dimana jika aktivitas masyarakat telah berakhir maka ruangan yang telah terbentuk akan musnah.

Timbulnya aktivitas yang bersifat sementara biasanya dikarenakan keinginan-keinginan dan kebiasaan-kebiasaan masyarakatnya. Dengan demikian apabila nilai keinginan dan kebiasaan tersebut tidak menyesuaikan dengan fungsi setting utama maupun fungsi utama suatu kawasan maka hal tersebut dapat menjadi suatu masalah.

Sistem setting dan aktivitas inilah yang ingin dilihat pada kawasan Masjid Agung Jawa Tengah. Masjid Agung Jawa Tengah adalah masjid yang terletak di Kota Semarang, provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Tahun 2001 merupakan tahun perencanaan awal masjid ini yang akhirnya selesai tahun 2006. Masjid ini dibangun pada lahan dengan luas 10 Ha dan diresmikan pada tanggal 14 November 2006 oleh Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono. Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) ini merupakan Masjid terbesar bagi provinsi Jawa Tengah.

Visi Masjid Agung Jawa Tengah adalah "Menyebarkan Islam Secara Damai" sedangkan Misi Masjid Agung Jawa Tengah adalah sebagai tempat peribadatan umat Islam dengan menggunakan fasilitas modern, sebagai tempat transit wisata ziarah, sebagai tempat dakwah Islam, dan sebagai tempat pusat belajar ilmu pengetahuan tentang Islam maupun ilmu pengetahuan lainnya (Dedi S. H selaku Kepala Tata Usaha (TU) Masjid Agung Jawa Tengah).

Jika dilihat dari Visi Misi Masjid Agung Jawa Tengah, tidak ditemukan kegiatan-kegiatan diluar konteks Islam seperti kegiatan ibadah, wisata Ziarah, dakwah Islam serta sebagai tempat pusat belajar baik tentang ilmu agama maupun ilmu umum. Akan tetapi kenyataannya seiring berjalannya waktu, saat ini banyak kegiatan aktivitas yang berkembang di kawasan Masjid Agung Jawa Tengah yang dilakukan oleh

pengunjung bahkan beberapa dari aktivitas tersebut ada yang tidak sesuai dengan fungsi ruang kawasan maupun Visi dan Misi Masjid Agung Jawa Tengah.

Berikut beberapa contoh aktivitas lainnya yang muncul selain aktivitas dari visi dan misi Masjid Agung Jawa Tengah didalam kawasan, seperti aktivitas Jogging yang dilakukan disirkulasi transportasi kawasan, Olahraga senam, bermain bola, voli, badminton, latihan silat yang dilakukan di lahan parkir kawasan, pedestrian luar kawasan MAJT dijadikan PKL sebagai lokasi menjual dagangannya yang menimbulkan masalah sirkulasi seperti kemacetan di jalan Gajah Raya dan adapun aktivitas pengunjung yang menjadikan kawasan masjid sebagai tempat pertemuan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram, dan lain sebagainya. Hal ini menjadi suatu hal yang kurang tepat karena tidak sesuai dengan Setting ruang ideal dan visi Misi MAJT itu sendiri.

Dari permasalahan-permasalahan tersebut dapat menjadi pertanyaan, Bagaimana pembentukan aktivitas-aktivitas tersebut dapat terjadi dikawasan Masjid Agung Jawa Tengah? Oleh karena itu peneliti menggunakan peran sistem Setting ruang untuk menemukan jawaban bagaimana aktivitas-aktivitas tersebut dapat terbentuk sehingga dari hasil tersebut dapat dikeluarkan rekomendasi terbaik untuk mengatasi permasalahan aktivitas yang terjadi di Masjid Agung Jawa Tengah.

## **1.2. Alasan Pemilihan Studi**

Alasan pemilihan studi dikarenakan Masjid Agung Jawa Tengah merupakan salah satu icon kota Semarang yang sangat terkenal di Indonesia bahkan dunia Internasional yang bernuansa Islami. Masjid Agung Jawa Tengah juga memiliki Visi yakni "Menyebarkan Islam Secara Damai" dan Misi sebagai tempat peribadatan umat Islam dengan menggunakan fasilitas

modern, sebagai tempat dakwah Islam, sebagai tempat transit wisata ziarah dan sebagai tempat pusat belajar ilmu pengetahuan tentang Islam maupun ilmu pengetahuan lainnya.

Namun seiring berjalannya waktu, di kawasan Masjid Agung Jawa Tengah muncul aktivitas-aktivitas yang tidak sesuai dengan system setting ideal kawasan MAJT dan visi Misi MAJT bahkan diantara aktivitas tersebut terdapat aktivitas yang tidak boleh dilakukan seperti yang tercantum pada SK.No.12/KEP/BP-MAJT/VII/2007. Aktivitas tersebut diantaranya adalah dilarang bersepeda, berkendara, bermain bola. Sepatu roda, skate board, melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan fungsi MAJT sebagai tempat ibadah, dan Belajar Stir. Akan tetapi kenyataannya aktivitas-aktivitas tersebut masih dapat ditemukan di kawasan MAJT bahkan merupakan aktivitas yang sering ditemui di MAJT setiap harinya seperti aktivitas bermain bola.

Oleh karena itu diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk mengetahui dasar atau penyebab bagaimana aktivitas-aktivitas tersebut dapat terbentuk dikawasan Masjid Agung Jawa Tengah.

### **1.3. Rumusan Masalah**

#### **1.3.1. Masalah Penelitian**

Munculnya aktivitas pengunjung yang tidak sesuai dengan setting ideal dan visi misi Masjid Agung Jawa Tengah. Karena dikhawatirkan beberapa dari aktivitas tersebut dapat mengganggu kenyamanan dan bahkan membahayakan pengunjung, serta merusak citra nama baik Masjid Agung Jawa Tengah sebagai kawasan ibadah umat Islam.

#### **1.3.2. Pertanyaan Penelitian**

a. Bagaimanakah system setting ruang ideal pada Kawasan Masjid Agung Jawa Tengah?

- b. Bagaimanakah macam-macam aktivitas di Kawasan Masjid Agung Jawa Tengah?
- c. Bagaimanakah Sistem setting ruang pembentuk aktivitas di Kawasan Masjid Agung Jawa Tengah?

#### **1.4. Tujuan dan Sasaran Penelitian**

##### **1.4.1. Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan peran sistem setting ruang dalam membentuk aktivitas di Kawasan Masjid Agung Jawa Tengah

##### **1.4.2. Sasaran**

- a. Menemukan Sistem setting ruang Ideal kawasan Masjid Agung Jawa Tengah
- b. Melakukan identifikasi aktivitas di Kawasan Masjid Agung Jawa Tengah
- c. Menemukan system setting ruang pembentuk aktivitas di Kawasan Masjid Agung Jawa Tengah

#### **1.5. Ruang lingkup Penelitian**

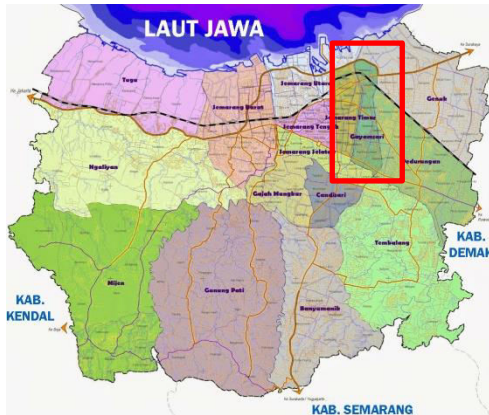
##### **1.5.1. Ruang Lingkup Substansi**

Pembatasan substansi diperlukan dalam membatasi seberapa jauh bahasan dalam penelitian ini adapun batasan-batasan bahasan dalam penelitian ini mencakup:

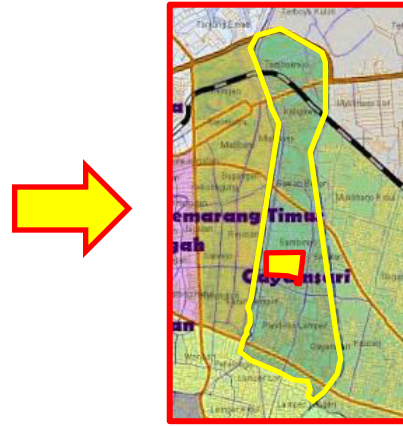
1. Peranan Sistem setting ruang pembentuk Aktivitas Di Masjid Agung Jawa Tengah
2. Analisis Aktivitas Masyarakat di Masjid Agung Jawa Tengah

### 1.5.2. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang Lingkup dalam penelitian ini adalah Kawasan Masjid Agung Jawa Tengah dan sekitarnya, Berikut adalah peta Orientasi lokasi penelitian :



*Peta Kota Semarang*



*Peta Kecamatan Gayamsari*



*Gambar Lokasi Masjid Agung Jawa Tengah*

Sumber : Google Earth 2018

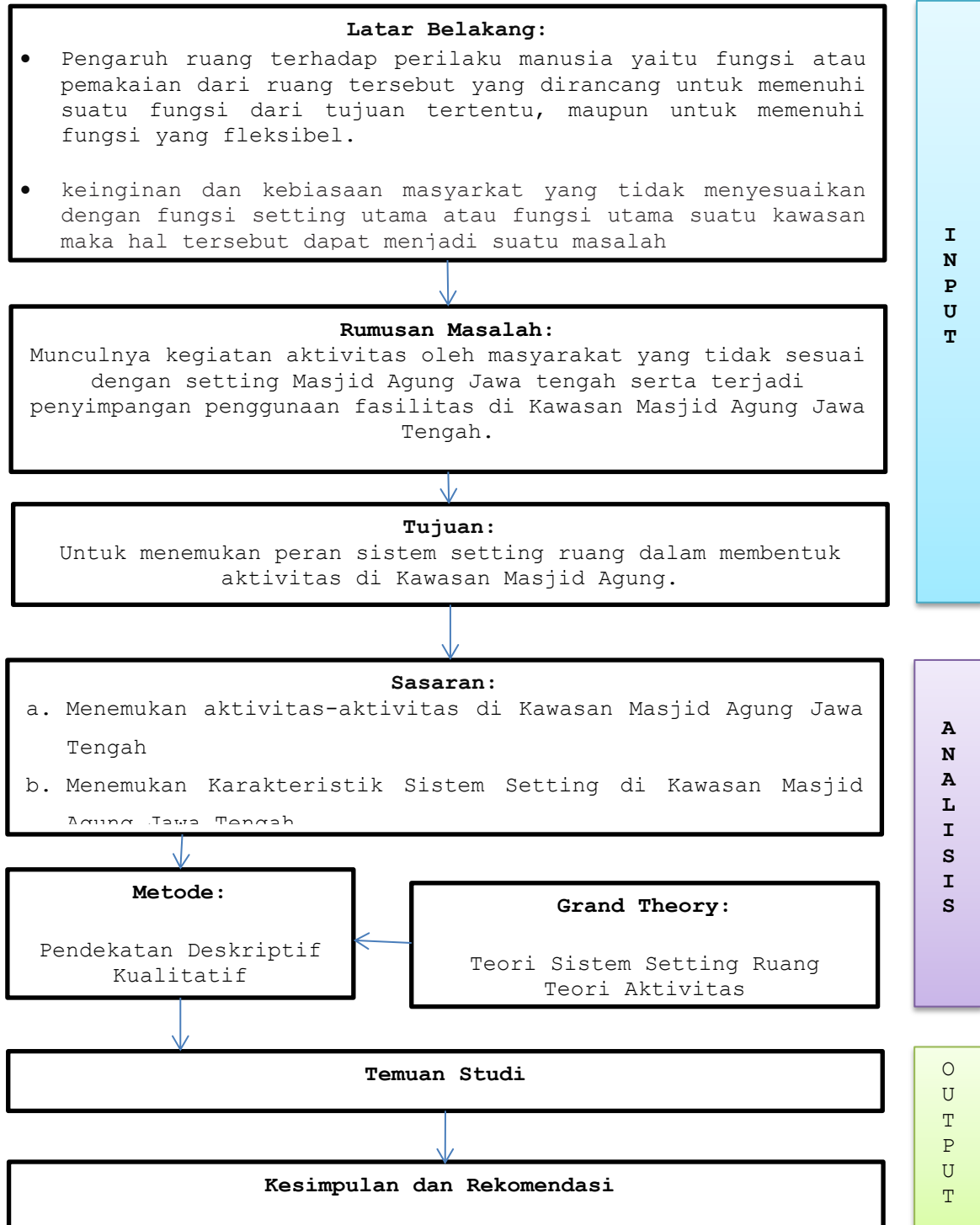
**Gambar 1.1.**

### **Lokasi Penelitian, Masjid Agung Jawa Tengah**

Masjid Agung Jawa Tengah berada dikawasan Semarang timur, tepatnya berlokasi di Jalan Gajah Raya Kelurahan Sambirejo, Kecamatan Gayamsari, Semarang, Jawa Tengah.

### 1.6. Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran studi menggambarkan mengenai alur pikir dalam melakukan penelitian. Berikut alur pemikiran dalam pelaksanaan penelitian :



Sumber : hasil analisis penyusun 2018

Gambar 1.2.

Diagram Kerangka Pikir

### **1.7. Metodologi Penelitian**

Metode penelitian merupakan acuan atau dasar sebagai suatu cara agar dapat melakukan sebuah penelitian yang juga memiliki susunan proses yang sistematis. Yang dimana dengan melalui metode penelitian, peneliti diharapkan mampu melakukan penelitiannya secara tersusun ataupun terstruktur dengan baik dan sesuai dengan tujuan dan kebutuhan untuk menganalisis. Menurut Muhadjir (1996), Metodologi penelitian merupakan suatu ilmu yang bertujuan untuk mengetahui serta belajar segala macam metode dalam suatu penelitian atau dapat juga dikatakan sebagai pengetahuan yang berkaitan dengan alat-alat yang digunakan untuk penelitian.

Tujuan dari metodologi yaitu untuk dapat mengarahkan proses berpikir dan penalaran terhadap sesuatu yang akan dicapai. Untuk selanjutnya akan dibahas pada bab ini mengenai metodologi penelitian yang meliputi pendekatan penelitian, tahapan studi, tahap pengumpulan data, tahap pengelolaan data, tahap penyajian data, tahap analisis data dan tahap penyusunan laporan.

#### **1.7.1. Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini "Peran Sistem Setting Dalam Membentuk Aktivitas Kawasan Masjid Agung Jawa Tengah dan Sekitarnya". Peneliti mengambil metode deduktif melalui pendekatan deskriptif kualitatif rasionalistik. Model deduktif atau deduksi, dimana teori masih menjadi alat penelitian sejak memilih dan menemukan masalah membangun hipotesis maupun melakukan pengamatan lapangan sampai dengan menguji data. Pada metode kualitatif bersifat deskriptif yang berupa kata-kata, merupakan gambaran tentang fakta yang bukan dalam bentuk numerik dan tidak memiliki ukuran. Kalaupun terdapat data berupa angka, data tersebut bersifat sebagai penunjang. Data yang didapat tersebut dapat berupa dari hasil



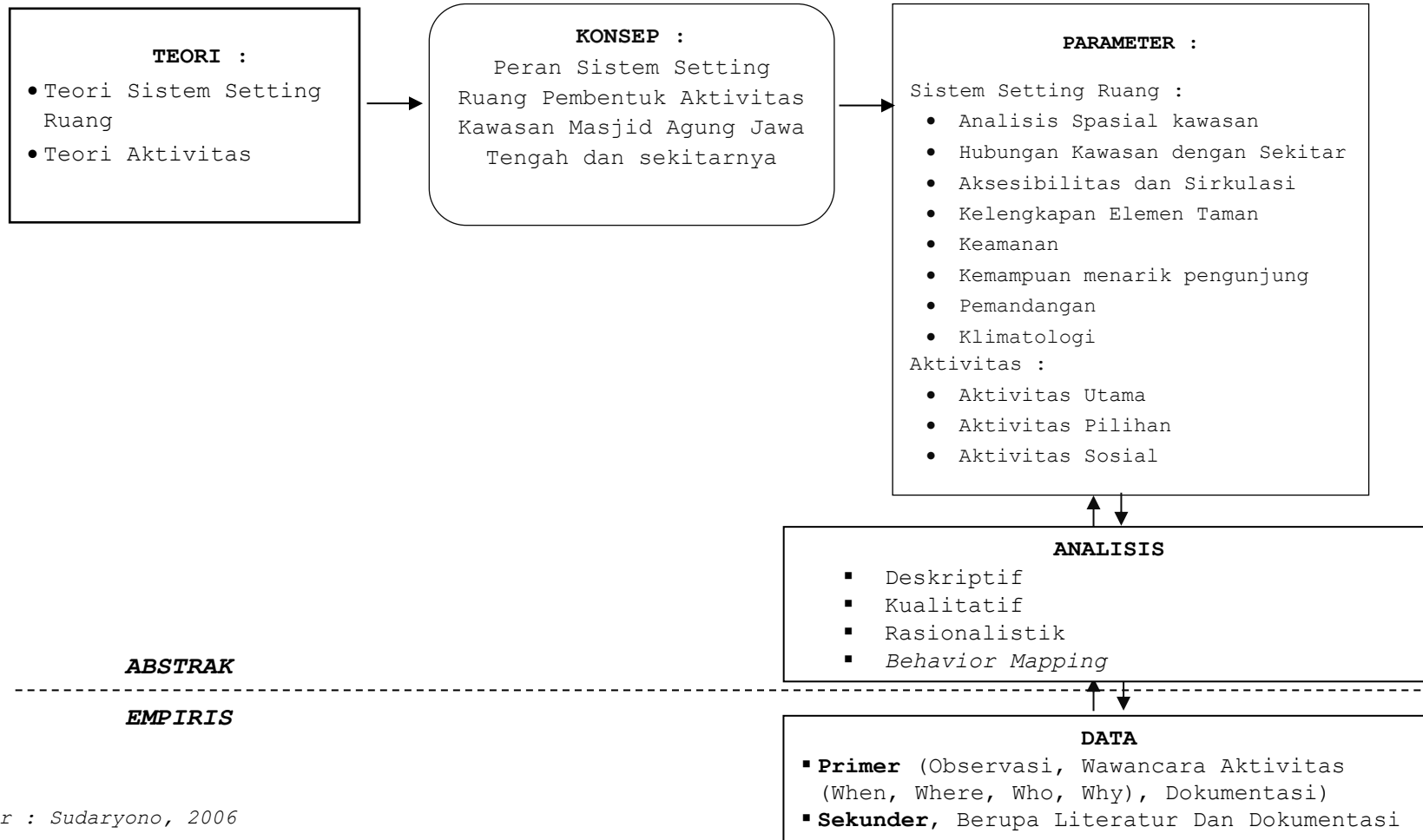
wawancara, pengamatan langsung pada lapangan, melalui dokumentasi atau foto dan melalui dokumen resmi berupa peraturan. Penelitian metode deskriptif merupakan sebuah prosedur pemecahan suatu masalah dengan menggambarkan kondisi lapangan berupa subjek dan objek yang dalam hal ini berupa masyarakat atau dinas terkait berdasarkan kondisi real atau nyata yang ada di lapangan.

Nazir (1988) mengatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti tentang kondisi kelompok masyarakat, tentang objek, keadaan yang ada, suatu sistem pemikiran dan mengenai peristiwa yang terjadi saat ini. Penelitian deskriptif ini mempunyai tujuan untuk menggambarkan suatu keadaan dengan sistematis, membuat deskripsi, mendetailkan secara akurat dan faktual mengenai kenyataan yang ada, sifat-sifat dan hubungan antara sesuatu hal yang terjadi.

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini melalui pendekatan rasionalistik. Desain dari penelitian rasionalistik bertolak dari kerangka teoritik berdasarkan dari kesimpulan hasil penelitian yang sudah ada, dari teori-teori yang banyak digunakan, berdasarkan pikiran dari para ahli, yang diatur menjadi sesuatu yang mengandung beberapa masalah yang harus lebih lanjut untuk diteliti. Pada dasarnya metodologi penelitian kualitatif rasionalistik berawal dari pendekatan holistik dengan grand concepts yang dikembangkan menjadi teori substantif. Objek yang akan diteliti nantinya hasil dari penelitiannya dicek kembali dengan grand concepts (Muhajir, tahun 1996).

Gambar 1.3.

Diagram Metode Deduktif Kualitatif Rasionalistik



Sumber : Sudaryono, 2006

### 1.7.2. Tahapan Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam tahap pengumpulan data adalah melalui data primer dan data sekunder. Beberapa teknik pengumpulan data yang telah dikenal pada proses mengumpulkan data adalah kuesioner, observasi lapangan, dokumenter dan melakukan wawancara. Metode yang digunakan dalam setiap parameter bergantung dengan faktor yang mempengaruhinya terutama jenis data atau karakteristik seorang responden sehingga metodenya yang dipergunakan tidaklah sama antar parameter satu dan lainnya. Dibawah ini merupakan metode dalam pengumpulan data yang dipilih peneliti :

#### 1) Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan langsung dari lapangan tanpa melalui perantara. Data Primer ini bermacam-macam dapat berupa pendapat masyarakat secara sendiri maupun berkelompok, berasal dari hasil observasi lapangan, dari suatu kejadian atau fenomena dan dari pengujian. Cara yang digunakan atau metode untuk bisa mendapatkan data primer adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Untuk memperoleh data primer dalam studi ini melalui tiga metode, yaitu :

#### a) Observasi atau Pengamatan Langsung

Observasi atau pengamatan langsung adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yang tidak cuma mengukur suatu kelakuan atau sikap dari responden, tetapi juga dapat dipergunakan untuk merekam berbagai fenomena yang sedang terjadi. Objek Observasi adalah setting ruang kawasan Masjid Agung Jawa Tengah dan Aktivitas pengunjung. Observasi terdiri atas tiga komponen menurut Spradley (Sugiyono, 2010: 310), yakni :

- a) Pengunjung (actor) yaitu orang-orang yang sedang memainkan peranan tertentu dalam ruang social;
- b) Tempat, berlangsungnya aktivitas yang terjadi di ruang social
- c) Kegiatan atau aktivitas, yang dilakukan oleh actor dalam situasi social, dalam hal ini adalah aktivitas/kegiatan diruang sosial

b) Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab langsung antara peneliti dan orang yang mau diwawancarai atau narasumber dengan tatap muka langsung. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dapat dibagi menjadi dua yaitu wawancara yang terstruktur dan tidak terstruktur.

- 1) Wawancara yang terstruktur merupakan wawancara yang dalam hal ini peneliti sudah mengetahui tentang informasi yang akan dicari dari responden yang artinya peneliti sudah terlebih dahulu membuat sebuah daftar pertanyaannya. Pada wawancara terstruktur peneliti menggunakan alat bantu yang dapat membantu untuk menuliskan hasil wawancara.
- 2) Wawancara yang tidak terstruktur merupakan wawancara yang peneliti tidak menggunakan daftar pertanyaan untuk responden tetapi hanya membuat list permasalahan yang ingin didapat dari responden.

Dasar penyusunan pertanyaan disesuaikan dengan focus rumusan masalah yang akan digali lebih mendalam dalam penelitian ini. Dengan menggunakan teknik wawancara ini peneliti berharap mendapatkan jawaban yang valid dan mendukung tercapainya tujuan dari penelitian ini

dari berbagai narasumber sehingga dalam pengumpulan data, peneliti harus melakukan tatap muka dan mengajukan pertanyaan secara langsung terhadap narasumber

**Tabel I.1.**

**Kisi-kisi Pedoman Wawancara**

No.	Sasaran	Pertanyaan
1.	Menemukan aktivitas-aktivitas di Kawasan Masjid Agung Jawa Tengah	Tujuan mengunjungi Masjid Agung Jawa Tengah
		Kapan sajakah mengunjungi Masjid Agung Jawa Tengah
		Seberapa sering mengunjungi Masjid Agung Jawa Tengah
		Aktivitas dilakukan di Masjid Agung Jawa Tengah
2.	Menemukan Karakteristik Sistem Setting di Kawasan Masjid Agung Jawa Tengah	Fasilitas yang dimanfaatkan untuk beraktivitas di Masjid Agung Jawa Tengah
		Masukan terhadap system setting ruang Kawasan Masjid Agung Jawa Tengah

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2018

Dalam menentukan jumlah responden yang dapat diwawancarai dalam penelitian ini menggunakan metode Sampling. Sampel sendiri adalah bagian dari populasi yang memiliki sifat-sifat yang sama dari objek yang merupakan sumber data (Sukadarrumidi, 2006). Sifat yang dimiliki oleh sampel adalah apabila dari sejumlah anggota populasi sesudah

dipertimbangkan cukup diambil sebuah sampel. Maka hasil pengujian sampel tersebut akan mewakili seluruh anggota populasinya. Tujuan pengambilan sampel adalah :

- a) Untuk mereduksi jumlah objek yang akan diteliti, hal ini akan lebih bermanfaat apabila cara pengujian objek dilakukan hingga lebih mendalam
- b) Dengan membatasi jumlah populasi atau wilayah populasi untuk membuat generalisasi hasil analisis
- c) Berusaha untuk mempersingkat waktu, memperkecil dana, dan tenaga peneliti.

Dalam teknik sampling ini, peneliti menggunakan teknik Penarikan sampel *non probability sampling*, yang memungkinkan peluang seseorang untuk menjadi responden tidak diketahui. Pengambilan sampel responden dari pengunjung Masjid Agung Masjid Agung dalam penelitian ini ditetapkan secara *accidental sampling*, yaitu cara mendapatkan sampel dengan bertemu siapa pun pengunjung yang kebetulan ketemu ketika sedang melakukan observasi lapangan yang pada saat ini berada di kawasan penelitian. Adapun pengertian lain dari Sampling aksidental yaitu merupakan teknik untuk menentukan sampel atau responden secara kebetulan, yang artinya siapa pun yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti bisa dimanfaatkan sebagai sampel dengan syarat sampel yang dipilih adalah sampel yang dipandang secara kebetulan itu dapat memenuhi sebagai sumber data (Sugiyono, 2001: 60).

Dengan metode ini proses pengambilan sampel dilakukan tanpa perencanaan. Hal ini sampel yang dianggap memenuhi sebagai sumber informasi benar-benar kebetulan bertemu ketika melakukan penelitian, hal ini dilakukan benar-benar secara kebetulan dan dengan pertimbangan yang baik. Untuk menghindari terjadinya pengelompokan jawaban yang sama persis

serta didapatkan jawaban yang bersifat luas, oleh karena itu pengunjung berkumpul atau berkelompok hanya akan diambil beberapa responden saja sebagai perwakilan. Pengumpulan data akan berhenti jika jawaban telah dapat menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai titik jenuh jawaban. Penentuan banyaknya responden didapatkan dengan rumus

$$A = 2n + 1$$

Keterangan:

A= batas minimal responden

n= sampel yang memiliki jawaban sama

Pandangan lain menyatakan sampel yang dapat digunakan antara  $n=1$  sampai dengan  $n=40$  (McMillan dan Schumacher, 2001:404).

Pengambilan sampel ini dilakukan bagi pengunjung Masjid Agung Jawa Tengah yang dijumpai pada waktu-waktu tertentu, baik hari libur maupun bukan pada saat hari libur. Dalam pelaksanaannya penulis mendapatkan responden dengan cara menemui responden satu per satu secara tatap muka, kemudian menanyakan kesediaannya untuk menjadi responden dalam penelitian ini, setelah responden bersedia maka penulis mewawancarai responden satu per satu dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Dalam proses wawancara, peneliti menggunakan daftar pertanyaan untuk membantu dalam memberikan pertanyaan dan mengarahkan jawaban responden. Data yang telah diperoleh merupakan jawaban dari responden. Pada penelitian ini, data yang akan diajukan kepada responden berupa kondisi system setting MAJT dan aktivitas masyarakat pada lokasi penelitian.

c) Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini sangatlah diperlukan seperti foto, video, jurnal, hasil catatan dan lain sebagainya sebagai bahan pendukung pengumpulan data serta juga sebagai bahan bukti bahwa peneliti telah melakukan survey lapangan secara lebih detail dan lebih mendalam.

2) Data Sekunder

Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber yang dipercaya melalui kebijakan atau dinas terkait. Pada umumnya data ini berupa file laporan, kebijakan atau data yang sudah ada sebelumnya baik itu sudah dipublikasikan maupun yang belum dipublikasikan. Metode yang dilakukan untuk mendapatkan data sekunder adalah

a) Kajian Literatur

Studi literatur dimaksudkan untuk memperoleh dasar teori yang mendukung proses analisis yang dilakukan dalam penelitian. Literatur - literatur yang digunakan meliputi teori ruang, ruang terbuka public, system setting ruang, dan aktivitas. Teori-teori tersebut diperoleh dari berbagai literatur yang relevan dan dari internet.

b) Survei Instansi

Dokumen yang digunakan antara lain data dari instansi-instansi yang berkaitan dengan Masjid Agung Jawa Tengah.



c) Pencarian Secara Online

Dengan berkembangnya teknologi internet maka muncullah banyak *database* yang dikelola secara resmi oleh organisasi atau badan tertentu, yang memudahkan peneliti untuk mencari dan menyimpan data-data tersebut.

**Tabel I.2.**  
**Kebutuhan Data**

Konsep	Sasaran	Parameter	Variabel	Jenis Survey	Sumber data
Peran Sistem	Menemukan aktivitas-aktivitas yang ada di Kawasan Masjid Agung Jawa Tengah	Aktivitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aktivitas Utama</li> <li>• Aktivitas Pilihan</li> <li>• Aktivitas Sosial</li> </ul>	1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi 4. Instansi atau pengurus MAJT	1. Instansi dan Pengurus MAJT 2. Masyarakat 3. Survey Lapangan
Setting Pembentuk Aktivitas di Kawasan Masjid Agung Jawa Tengah dan Sekitarnya	Menemukan Karakteristik Sistem Setting di Kawasan Masjid Agung Jawa Tengah	Sistem Setting Ruang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Analisis Spasial kawasan</li> <li>• Hubungan Kawasan dengan Sekitar</li> <li>• Aksesibilitas dan Sirkulasi</li> <li>• Kelengkapan Elemen kawasan</li> <li>• Keamanan</li> <li>• Kemampuan menarik pengunjung</li> <li>• Pemandangan</li> <li>• Klimatologi</li> </ul>	1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi 4. Instansi atau Pengurus MAJT	1. Instansi dan Pengurus MAJT 2. Masyarakat 3. Survey Lapangan

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2018

### **1.7.3. Tahapan Pengelolaan Data**

Tahap pengelolaan data merupakan proses mengolah data yang diperoleh dari lapangan dengan diolah sesuai tujuan dan sasaran. Tahapan ini data dikumpulkan untuk diolah supaya dapat memecahkan permasalahan dan bisa gunakan untuk daftar pertanyaan. Hasil dari data yang sudah diperoleh maka dapat dikelompokkan. Pengelompokan data ini bertujuan agar macam-macam data yang telah didapat sebelumnya tersistematis sehingga akan mempermudah dalam penganalisaannya. Data yang ada tersebut dikelompokkan menjadi data primer dan sekunder.

Proses pengelolaan data yang akan dilaksanakan pada penelitian ini adalah melalui beberapa tahap yaitu :

- a) Analisis data selama dilapangan, dilakukan mulai dari mempertajam fokus studi, mengembangkan pertanyaan analisis.
- b) Analisis data setelah kembali dari lapangan, dilakukan dengan cara mengembangkan kategori (pengelompokan), merangkum data kasar kedalam kategori, mengkontruksikan catatan kasus per kasus dan menuliskan laporan secara naratif atau terurai.

Teknik pengelolaan data yang akan dilaksanakan pada penelitian ini yaitu :

#### 1) Editing Data

Editing atau biasa disebut dengan pengoreksian data yang sudah terkumpul, kemungkinan data yang sudah terkumpul ada yang meragukan kebenarannya makannya tujuan dari editing adalah dapat meminimalisir kesalahan yang ada saat mencatat data dilapangan yang bersifat koreksi. Dengan dilakukanya editing data kekurangan data dan kesalahan dapat diperbaiki kembali atau bahkan mungkin dapat mengumpulkan data ulang atau mencari data yang kurang.

## 2) Pengkodean Data

Pemberian kode pada data bertujuan untuk memberi tanda pada catatan lapangan yang sudah dilakukan wawancara. Pengkodean data bertujuan untuk mengelompokan data dengan lengkap secara detail sehingga dapat menemukan makna dari data yang dikumpulkan.

### 1.7.4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data *behavior mapping*. Laurens (2007) menyatakan bahwa *Behavioral Setting* adalah suatu gabungan yang stabil baik itu antara lokasi aktivitas, serta kriteria dengan penjelasan seperti berikut ini:

1. *Standing pattern of behavior* yang merupakan adanya suatu aktivitas berulang dan memiliki pola
2. Berada di tata lingkungan tertentu yang merujuk pada temporal dari sebuah *setting* atau batas fisik yang berkaitan dengan waktu ruang.
3. Membentuk suatu keterkaitan yang sama antara *milieu* dan aktivitas
4. Dilakukan pada waktu-waktu tertentu.

Laurens (2007) juga menyatakan desain *behavior setting* dapat dikatakan baik apabila struktur aktivitas dinyatakan sesuai atau pas dengan fungsi penggunaannya. Hal ini menciptakan suatu desain arsitektur yang bisa diadaptasikan dan lebih terbuka atau fleksibel. Menurut Sommer 1980 dalam Haryadi 1995 : 72 - 75, *Behavioral mapping* diperjelas kedalam bentuk sketsa maupun diagram yang berkaitan dengan sebuah area atau kawasan yang dimana dalam kawasan tersebut manusia sebagai pengguna melakukan aktivitasnya dengan maksud agar dapat menggambarkan aktivitas di suatu gambaran peta yang

mengidentifikasi jenis dan lamanya waktu pelaku beraktivitas yang juga memperlihatkan hubungan antara aktivitas dengan wujud perancangan yang spesifik. *Behavioral mapping* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *place centered mapping* yang dimanfaatkan peneliti agar bisa mengetahui bagaimanakah pengguna ruang menggunakan, memanfaatkan atau mengekspresikan aktivitasnya dalam tempat dan waktu tertentu.

Teknik *place centered mapping* merupakan teknik yang dimanfaatkan peneliti agar bisa mengetahui bagaimanakah pengguna ruang menggunakan, memanfaatkan atau mengekspresikan aktivitasnya dalam tempat dan waktu tertentu.. adapun Langkah-langkah yang dilakukan dalam teknik ini, seperti :

1. Membuat sketsa lokasi atau setting ruang yang mencakup semua unsur fisik yang mempengaruhi aktivitas pengguna.
2. Membuat daftar aktivitas yang akan di observasi dan menentukan tanda, icon ataupun simbol bagi setiap aktivitas.
3. Setelah itu dalam waktu tertentu, peneliti diharapkan menulis berbagai macam aktivitas pengguna ruang yang terjadi di lokasi tersebut dengan menggunakan icon atau simbol di peta.

Dengan teknik analisis *Behavior Mapping* dalam penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Menemukan Aktivitas-aktivitas yang ada di Masjid Agung Jawa Tengah
- b. Menemukan Karakteristik Sistem Setting di Kawasan Masjid Agung Jawa Tengah

## **1.8. Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika pembahasan dalam penyusunan laporan ini yaitu :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada BAB I berisikan latar belakang, alasan pemilihan judul, perumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup baik ruang lingkup wilayah maupun ruang lingkup materi, penggunaan metodologi, serta kerangka pemikiran dan sistematika pembahasan.

### **BAB II KAJIAN TEORI TENTANG PERAN SISTEM SETTING RUANG PEMBENTUK AKTIVITAS KAWASAN MASJID AGUNG JAWA TENGAH**

Membahas mengenai literature yang berisikan teori-teori yang berkaitan dengan Ruang, Setting ruang dan Aktivitas.

### **BAB III KONDISI EKSISTING KAWASAN MASJID AGUNG JAWA TENGAH**

Berisikan keadaan existing pada wilayah studi meliputi Sejarah, Setting Ruang, Fasilitas serta aktivitas yang di Kawasan Masjid Agung Jawa Tengah

### **BAB IV ANALISIS SISTEM SETTING RUANG DALAM MEMBENTUK AKTIVITAS KAWASAN MASJID AGUNG JAWA TENGAH**

Berisi hasil survey observasi dan interview, proses dan hasil analisis dari faktor system setting dan aktivitas, serta temuan studi hasil analisis system setting ruang pembentuk aktivitas di kawasan Masjid Agung Jawa Tengah.

### **BAB V KESIMPULAN DAN REKOMNDASI**

Merupakan hasil akhir laporan berisikan tentang kesimpulan pembahasan, saran dan rekomendasi terhadap Kawasan Masjid Agung Jawa Tengah.

### 1.9. Keaslian Penelitian

**Tabel I.3.**  
**Keaslian Penelitian**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi dan Tahun Penelitian	Tujuan	Teknik Analisis	Kesimpulan
<b>Lokus</b>						
1.	Arifta Budi M, Purbayu Budi Santosa	ANALISIS PERMINTAAN OBYEK WISATA MASJID AGUNG SEMARANG	Masjid Agung Jawa Tengah, Semarang  Volume 2, Nomor 2, Tahun 2013 Halaman 1-15	Menentukan apakah biaya perjalanan ke objek wisata Masjid Agung Semarang, perjalanan ke lainnya atraksi (Demak), pendapatan individu, jarak, waktu, usia, fasilitas dan keindahan mempengaruhi jumlah permintaan ke objek wisata Masjid Agung Semarang.	Teknik regresi linier berganda	Dari hasil uji t-statistik menunjukkan bahwa diantara delapan variabel bebas hanya tiga variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat, yaitu variabel biaya perjalanan ke objek wisata Masjid Agung Semarang, jarak dan pengalaman berkunjung.  Variabel biaya perjalanan ke objek wisata lain yang dalam hal ini diwakili oleh objek wisata Masjid Agung Demak tidak signifikan terhadap jumlah permintaan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi dan Tahun Penelitian	Tujuan	Teknik Analisis	Kesimpulan
						<p>wisata ke Masjid Agung Semarang karena ketidakidentikan antara kedua objek wisata, yang masing-masing mempunyai ciri dan daya Tarik tersendiri.</p> <p>Dari hasil uji-F statistik menunjukkan bahwa semua variabel bebas (biaya perjalanan ke objek wisata Masjid Agung Semarang, biaya perjalanan ke objek wisata lain (Masjid Agung Demak), pendapatan individu, waktu, jarak, umur dan pengalaman berkunjung sebelumnya berpengaruh terhadap jumlah kunjungan individu.</p>
2.	David Fajar, Dra, Wiwik widayanti,	KEBIJAKAN PENATAAN KAWASAN MASJID AGUNG JAWA TENGAH	Masjid Agung Jawa Tengah, Semarang	Mengetahui bagaimanakah upaya kebijakan penataan pariwisata Pemerintah Kota	Teknik Analisis Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian yang dilaksanakan mengenai kebijakan pengembangan wisata dan penataan kawasan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi dan Tahun Penelitian	Tujuan	Teknik Analisis	Kesimpulan
	M Si,  Dra Puji Astuti, M Si	DAN MUSEUM PERKEMBANGAN ISLAM JAWA TENGAH	Tahun 2013	Semarang terhadap PKL yang berada di kawasan wisata Masjid Agung Jawa Tengah		wisata Masjid Agung Jawa Tengah dan Museum Perkembangan Islam Jawa Tengah dapat disimpulkan bahwa proses kebijakan dalam pengembangan sudah baik walaupun masih kurang dan dalam tahap proses pengembangan dan evaluasi pengelolaan pariwisata Masjid Agung Jawa Tengah dan Museum Perkembangan Islam Jawa Tengah itu sendiri sedangkan pada kebijakannya sudah berjalan dengan cukup baik meski timbul beberapa permasalahan dan penyimpangan yang muncul pasca relokasi penataan Kawasan wisata, sehingga menyebabkan potensi tersebut tidak dapat optimal.



No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi dan Tahun Penelitian	Tujuan	Teknik Analisis	Kesimpulan
3.	Yanto	MANAJEMEN MASJID AGUNG JAWA TENGAH (MAJT) KOTA SEMARANG PROVINSI JAWA TENGAH	Masjid Agung Jawa Tengah, Semarang  Tahun 2008	Untuk mengetahui pelaksanaan penerapan fungsi perencanaan dan fungsi pengawasan bidang peribadatan di Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah.	Teknik Analisis Deskriptif Kualitatif	Fungsi perencanaan dan fungsi pengawasan di Masjid Agung Jawa Tengah Badan Pengelola umumnya dan khususnya di bidang ketakmiran telah dilaksanakan secara baik dan menunjukkan perkembangan yang cukup baik dan memiliki karakter tersendiri. Salah satu indikatornya adalah bahwa pelaksanaan fungsi perencanaan dan fungsi pengawasan dilaksanakan dalam setiap usaha meningkatkan kreativitas dan usaha perkembangan untuk memakmurkan Masjid Agung Jawa Tengah sebagai aktivitas ritual peribadatan dan aktivitas social keagamaan.
4.	Dyah Ayu Paramitha	PENGARUH KOMPONEN	Masjid Agung Jawa	menganalisis tingkat kekuatan	naturalistik kualitatif	1) Setiap komponen memiliki kekuatan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi dan Tahun Penelitian	Tujuan	Teknik Analisis	Kesimpulan
	Tunggadewi	MASJID AGUNG JAWA TENGAH TERHADAP KEDATANGAN WISATAWAN	Tengah, Semarang Jurnal Nasional Pariwisata  Volume 5, Nomor 2, Agustus 2013 (94 - 102)	komponen Masjid Agung Jawa Tengah dalam mempengaruhi kedatangan wisatawan		yang berbeda dalam mempengaruhi kedatangan wisatawan, hal tersebut disebabkan setiap komponen memiliki keunikan yang berbeda,  2) Komponen yang kurang menonjol kurang diminati oleh wisatawan, karena pada umumnya wisatawan menyukai hal-hal yang unik.
5.	Ubbadul Adzkiya	HUBUNGAN ANTARA MODAL DENGAN PENERIMAAN DAN KEUNTUNGAN PEDAGANG MAKANAN DI SEKITAR MASJID AGUNG JAWA TENGAH	Masjid Agung Jawa Tengah, Semarang.  Tahun 2016	(1) untuk menganalisis ada tidaknya hubungan dan besarnya hubungan antara modal dengan penerimaan dan keuntungan pedagang makanan di sekitar MAJT.  (2) Untuk menganalisis ada tidaknya hubungan dan	analisis korelasi <i>pearson product moment</i> dan analisis uji pangkat tanda <i>wilcoxon</i>	Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa:  (1) terdapat hubungan positif antara modal dengan penerimaan dan keuntungan pedagang makanan di sekitar Masjid Agung Jawa Tengah, dengan probabiliti sebesar 0,01 (modal-penerimaan) dan 0,05 (modal-keuntungan)

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi dan Tahun Penelitian	Tujuan	Teknik Analisis	Kesimpulan
				besarnya antara keuntungan dengan tabungan, zakat dan infaq pedagang makanan di sekitar MAJT.		pada taraf nyata 0,05.  (2) Terdapat hubungan signifikan antara keuntungan dengan tabungan, dan zakat dengan probabiliti 0,00 (keuntungan-tabungan) dan 0,00 (keuntungan-zakat) pada taraf nyata 0,05. Sedangkan untuk keuntungan dengan infaq tidak terdapat hubungan dengan nilai probabiliti 0,849 pada taraf nyata 0,05.
<b>FOKUS</b>						
1.	Muhammad Satya Adhitama	FAKTOR PENENTU <i>SETTING</i> FISIK DALAM BERAKTIFITAS DI RUANG TERBUKA PUBLIK "STUDI KASUS ALUN - ALUN MERDEKA KOTA	ALUN - ALUN MERDEKA KOTA MALANG  Jurnal RUAS, Volume 11 NO 2, Desember 2013, ISSN 1693-3702	mengidentifikasi factor penentu <i>setting</i> fisik dalam beraktifitas di ruang terbuka publik	Analisis Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian memperlihatkan bahwa penataan <i>setting</i> fisik dalam ruang publik, dapat mempengaruhi perilaku pengguna dalam beraktifitas di dalam alun - alun

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi dan Tahun Penelitian	Tujuan	Teknik Analisis	Kesimpulan
		MALANG"				
2.	Rony Gunawan Sunaryo	Perubahan Setting Ruang dan Pola Aktivitas Publik di Ruang Terbuka Kampus UGM	Kampus UGM, Yogyakarta	Untuk mengetahui sejauh mana hubungan saling pengaruh antara pola aktivitas publik dengan tatanan spasial yang terbentuk baik dengan perencanaan maupun tanpa perencanaan	Analisis Jamak	Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan ruang terbuka Kampus UGM oleh publik adalah : aksesibilitas, pendukung aktivitas dan peraturan/kontrol. Pada studi kasus ini, perubahan-perubahan dilakukan pada tiga faktor tadi oleh pihak otorita UGM dengan fokus utama pada pengguna civitas akademik. Meskipun demikian perubahan-perubahan yang terjadi belum mempengaruhi penurunan intensitas penggunaan ruang terbuka oleh publik, hanya merubah pola sebaran aktivitas.
3.	Dyah Ivana Sari	OBJEK WISATA RELIGI MAKAMM SUNAN MURIA	Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten	(1). Wilayah di sekitar Makam Sunan Muria. (2). Motif	Analisis Deskriptif Kualitatif	a. Makam Sunan Muria terletak di Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi dan Tahun Penelitian	Tujuan	Teknik Analisis	Kesimpulan
			Kudus	<p>kedatangan para peziarah di Makam Sunan Muria.</p> <p>(3). Prosesi seremonial ziarah di Makam Sunan Muria.</p> <p>(4). Dampak wisata religi makam Sunan Muria terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar.</p>		<p>Kudus.</p> <p>b. Motif kedatangan para peziarah ke makam Sunan Muria Ingin mendekati diri kepada Allah dan mengingat bahwasanya kita ini adalah ciptaan Allah dan suatu saat akan kembali kepada-Nya</p> <p>c. Diketuinya Prosesi seremonial atau tata cara pada saat ziarah di makam Sunan Muria Keberadaan Makam Sunan Muria membawa pengaruh bagi masyarakat sekitar, yaitu: adanya perubahan dalam kehidupan social masyarakat diantaranya mengubah status yang tadinya pengangguran menjadi tidak pengangguran, membuka peluang usaha di masyarakat, dan</p>

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi dan Tahun Penelitian	Tujuan	Teknik Analisis	Kesimpulan
						juga memberikan pengetahuan dan wawasan yang luas bagi masyarakat
4.	Cantya P. Marhendra, Lisa Dwi Wulandari, dan Sigmawan Tri Pamungkas	POLA AKTIVITAS PEMANFAATAN RUANG TERBUKA PUBLIK DI ALUN-ALUN BATU	Alun-alun Batu, Malang Tahun 2014	Untuk mengetahui pola aktivitas pemanfaatan ruang terbuka publik di Alun-alun Batu dengan keterkaitan pelaku aktivitas, waktu aktivitas dan ruang aktivitas	Analisis Deskriptif Kualitatif	Pola aktivitas pemanfaatan yang terjadi di Alun-alun Batu tidak merata Arena mobil cilik memiliki ragam aktivitas terbanyak dikarenakan banyak ragam atribut ruang yang tersedia Pemanfaatan ruang oleh pengunjung pada hari kerja terdiri dari aktivitas berdiri, duduk, merokok, berolah raga, bermain, mengantri, bermain dan makanminum Atribut ruang merupakan magnet aktivitas yang dapat menjadi salah satu faktor pengendalian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi dan Tahun Penelitian	Tujuan	Teknik Analisis	Kesimpulan
						<i>behaviour setting</i> di Alun-alun Batu. Sehingga untuk pengembangan kedepan atribut ruang dapat ditambahkan, dirubah ataupun dikurangi untuk mendapatkan pemanfaatan aktivitas oleh pengunjung yang tepat sasaran.
5.	Muhammad Satya Adhitama	FAKTOR PENENTU DRTTING FISIK DALAM BERAKTIFITAS DI RUANG TERBUKA PUBLIK	Alun-alun Merdeka Kota Malang Jurnal RUAS, Volume 11 NO 2, Desember 2013, ISSN 1693-3702	untuk mengidentifikasi faktor penentu <i>setting</i> fisik dalam beraktifitas di ruang terbuka publik	Analisis Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian memperlihatkan bahwa penataan <i>setting</i> fisik dalam ruang publik, dapat mempengaruhi perilaku pengguna dalam beraktifitas di dalam alun - alun.

Sumber: Penyusun, 2018